

PROSIDING

ISBN: 978-602-60167-0-6



KONFERENSI INTERNASIONAL VI

BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA DAERAH INDONESIA

Penguatan Budaya Lokal dalam Menjunjung Potensi
Wisata Lokal, Nasional, dan Internasional
dalam Menggapai Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)

Lampung, 24-26 September 2016

Editor:
Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.
Ujang Suparman, Ph.D.
Dr. Sumarti, M.Hum.
Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd.

IKATAN DOSEN BUDAYA DAERAH INDONESIA
KOMISARIAT LAMPUNG
2016

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)

**PROSIDING
KONFERENSI INTERNASIONAL
Bahasa, Sastra, dan Budaya Daerah Indonesia**

Kerjasama:

Program Studi Magister Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Daerah (MPBSD)
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lampung
dengan
Ikatan Dosen Budaya Daerah Indonesia (IKADBUDI)

Editor

Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.
Ujang Suparman, Ph.D.
Dr. Sumarti, M.Hum.
Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd.

Penvunting Bahasa

Yinda Dwi Gustira, S.Pd., M.Pd., Reffy Reza Darmawan, Joko Setyo Nugroho,
Gufroni A'ars

Penerbit

Program Studi Magister Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Daerah (MPBSD)
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lampung

Cetakan 1, September 2016
Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
All Right Reserved

ISBN 978-602-60167-0-6

Sanksi Pelanggaran Pasal 72

Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002

Perubahan atas Undang-undang Nomor 7 Tahun 1987

Perubahan atas Undang-undang Nomor 6 Tahun 1982

Tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (bulan) dan/atau paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyebarkan, memamerkan, mendengarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

71. REPRESENTASI PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA DALAM BUKU "UNESA MBABAR PARIKAN" Sri Sulistiani.....	568
72. PEMBUDAYAAN KREATIVITAS PADA MAHASISWA MELALUI PEMBELAJARAN MENULIS DENGAN PENDEKATAN <i>STUDENT CENTERED LEARNING</i> Sujinah, Eko Supriyanto, R. Panji Hermoyo	578
73. PRESUPOSISI DAN INFERENSI DALAM PERCAKAPAN MAHASISWA JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA DAERAH UNIVERSITAS NEGRI SURABAYA Surana	587
74. EKSISTENSI DAN PEMERTAHANAN TRADISI JAWA DI ERA GLOBAL Suwarni	596
75. PRINSIP SALING TENGGANG RASA (PSTR)/ATAU PRINCIPEL OF MUTUAL CONSIDERATION (PMC)/DALAM KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA MASYARAKAT DI PULAU PASARAN BANDAR LAMPUNG Sumarti.....	606
76. KOTA RAMAH LANSIA STUDI KEBIJAKAN TENTANG FASILITAS DAN PELAYANAN BAGI LANSIA DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA Suharti dan Widyaningsih.....	614
77. RITUAL MELAHIRKAN SUKU LAMPUNG SEBATIN DI PEKON WAY KEKHAP KECAMATAN SEMANGKA KABUPATEN TANGGAMUS LAMPUNG Susilawati.....	630
78. TANJIDOR SEBAGAI EKSPRESI MASYARAKAT BETAWI DAN KAITANNYA DENGAN MASYARAKAT EKONOMI ASEAN Syadidah.....	635
79. PENGUATAN BUDAYA LOKAL MELALUI GERAKAN LITERASI BAHASA DAN SASTRA JAWA JENJANG SEKOLAH DASAR DI KOTA SEMARANG Suyitno YP.....	641
80. NILAI-NILAI PENDIDIKAN PADA NOVEL HABIBIE DAN AINUN KAYRA BACHARUDDIN JUSUF HABIBIE Surastina	650
81. MENUMBUHKAN NILAI-NILAI KARAKTER PADA ANAK MELALUI KARYA SASTRA DAERAH Tri Astuti.....	668
82. PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR DALAM TULISAN EKSPOSISI -MAHASISWA DPBD UPI: PENDEKATAN SEL-GBA- Temmy Widyastuti, Nunuy Nurjanah, O. Solehudin.....	675
83. MODEL PENGEMBANGAN SENI TOPENG SEBAGAI PRODUK INDUSTRI KREATIF KHAS MALANG Tri Wahyuningtyas.....	682

PRINSIP SALING TENGGANG RASA (PSTR) ATAU PRINCIPLE OF MUTUAL CONSIDERATION (PMC) DALAM KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA MASYARAKAT DI PULAU PASARAN BANDAR LAMPUNG

SUMARTI
FKIP Universitas Lampung
gragemarti@yahoo.co.id

ABSTRAK

Sebagai alat komunikasi yang paling vital, bahasa dapat dijadikan media yang efektif bagi para partisipan untuk saling memperkenalkan dan menafsirkan keunikan budayanya masing-masing. Upaya menafsirkan budaya tersebut acapkali membawa petaka, bahkan kadang-kadang menjurus pada pengkarakteran seseorang (*character stereotyping*). Untuk itu, perlu kajian hakikat komunikasi lintas budaya, yang dalam penelitian ini berfokus pada penutur bahasa Cirebon yang berkomunikasi sehari-hari dengan berbagai etnik dan kultur di Pulau Pasaran, seperti Indramayu, Brebes, Banten, dan Bugis. Dengan menggunakan desain penelitian kualitatif-deskriptif, data diperoleh melalui teknik dokumentasi, rekam dan catat, observasi partisipasi, serta wawancara diketahui bahwa sebagian besar komunitas masyarakat Cirebon di Pulau Pasaran menggunakan prinsip kesantunan, khususnya prinsip saling tenggang rasa (PSTR) atau *principle of mutual consideration (PMC)*. Empat PSTR diterapkan dalam pola komunikasi kehidupan sehari-hari, baik domain keluarga, lingkungan rumah, maupun sekolah. Inilah yang menyebabkan kehidupan sosial budaya masyarakat di Pulau Pasaran berlangsung damai, harmonis, dan tanpa konflik.

Kata Kunci: komunitas masyarakat, tenggang rasa, prinsip saling tenggang rasa, pola komunikasi.

PENDAHULUAN

Sebagai salah satu bahasa daerah, bahasa Cirebon dituturkan oleh masyarakat di pesisir utara Jawa Barat, mulai daerah Pedes hingga Ciamaya di Kabupaten Karawang, Blanakan, Pamanukan, Pusakanagara, Pusaka Ratu, Compreg di Kabupaten Subang, Jatibarang di Kabupaten Indramayu, Iigung, Jatitujuh, Sumberjaya, Dawuan, Kasokandel, Kertajati, Palasah, Jatiwangi, Sukahaji dan Sindang di Kabupaten Majalengka sampai Cirebon dan Losari Timur di Kabupaten Brebes di Provinsi Jawa Tengah (Rohaedi, 1983). Sebagian dari mereka bermigrasi ke Provinsi Lampung sejak awal abad 20 (Levang, 2003). Mereka menyebar ke berbagai wilayah di provinsi ini. Namun, karena faktor ekonomi para migran yang bekerja sebagai nelayan terkumpul dalam sebuah komunitas di Kelurahan Ujung Bom. sebuah wilayah pesisir Kecamatan Teluk Betung Timur. Pada tahun 1987, di

Gudang Lelang, salah satu wilayah kelurahan tersebut terjadi kebakaran besar yang menhanguskan ratusan rumah penduduk. Beberapa penduduk mulai bermigrasi ke Pulau Pasaran, sebuah pulau kecil yang dekat dengan wilayah kebakaran tersebut.

Pulau Pasaran, kini masuk dalam teritori Kecamatan Teluk Betung Timur – sebuah kecamatan baru hasil pemekaran dari kecamatan Teluk Betung Barat. Pulau ini terletak terpisah dengan wilayah kecamatan lainnya dengan luas 14 hektar. Pemberian nama Pulau Pasaran disebabkan saat menjelang pagi para warga berkumpul untuk membeli ikan dan sejenisnya, jadi orang-orang menganggap pulau ini sebagai pasar sehingga dinamakan pulau Pasaran. Sebagian besar penduduk Pulau Pasaran berprofesi sebagai pengolah ikan asin. Semula kapal motor menjadi satu-satunya alat transportasi untuk mencapai Pulau ini dengan tarif sebesar Rp 3.000 per orang, kini telah ada jembatan penyeberangan yang dapat dilintasi sepeda motor sejak 20 Oktober 2013. Masyarakat di Pulau Pasaran terdiri atas komunitas dari Pulau Jawa dan komunitas suku Bugis-Makasar. Komunitas dari Pulau Jawa di Pulau ini berasal dari Gebang (Cirebon), Indramayu, Brebes, dan Banten. Secara teoretis, bahasa yang digunakan masyarakat Gebang, Indramayu, dan Brebes adalah bahasa Cirebon (Rohaedi, 2010:05). Fenomena ini menunjukkan bahwa di Pulau Pasaran ini terjadi komunikasi lintas budaya sejak lama.

Dengan demikian, berbagai etnik, suku, budaya, dan bahasa sejak lama hidup berdampingan dengan rukun di Pulau tersebut. Akan tetapi, jika setiap partisipan tidak saling menjaga strategi dan pola pertuturan serta paham atau toleransi terhadap perbedaan, konflik antaretnik sangat mungkin terjadi. Untuk itu, kajian pola komunikasi dengan menggunakan prinsip saling tenggang rasa (Aziz, 2012) sangat diperlukan agar komunikasi antaretnik berlangsung efektif dan harmonis. *Prinsip Saling Tenggang Rasa* (PSTR) atau *Principle of Mutual Consideration* (PMC), yang tidak tautologies, tetapi lebih berpijak pada hukum kausalitas. Rumusan itu dikemas dalam pernyataan prinsip sebagai berikut: (1) *terhadap mitra tutur Anda, gunakanlah tuturan yang Anda sendiri pasti akan senang mendengarnya apabila tuturan tersebut digunakan orang lain kepada Anda yang makna atau pengertian sebaliknya (mafhum mukhalafahnya) adalah terhadap mitra tutur Anda, jangan gunakan tuturan yang Anda sendiri pasti tidak akan menyukainya apabila tuturan tersebut digunakan orang lain kepada Anda.*

Masalah yang timbul dalam komunikasi lintas budaya dapat bersumber dari ketidakpahaman para peserta komunikasi akan aturan main yang berlaku dalam bahasa yang dipakai untuk komunikasi tersebut. Potensi kemunculan masalah dapat meningkat apabila komunikasi melibatkan penutur mayoritas dan penutur minoritas. Salah satu aspek yang sangat berpotensi untuk menjadi sumber kesalahpahaman di antara para peserta tutur adalah pola realisasi pertuturan tidak menerapkan PSTR tersebut. Untuk itu, perlu dipahami empat nilai dasar yang membangun PSTR (Aziz, 2012), pertama, *daya sanjung dan daya*, nilai dasar ini menyiratkan bahwa sebuah tuturan, sekecil apapun ia, memiliki potensi untuk membuat mitra tutur akan merasa tersanjung atau sebaliknya, terluka. Tidak ada tuturan yang bebas nilai, termasuk tindak tutur ekspresif seperti *Selamat pagi* atau tindak tutur eksklamatif seperti *Aduh!* sekalipun. Dengan demikian, nilai dasar yang pertama ini menyiratkan perlunya unsur kehati-hatian dalam bertutur. Kedua, *prinsip berbagi rasa (shared-feeling*

principle), nilai dasar kedua ini mengingatkan penutur akan keharusan untuk senantiasa memperhatikan perasaan mitra tuturnya seperti halnya dia memperhatikan perasannya sendiri. Dengan cara seperti ini, penutur akan dibimbing untuk memiliki perasaan yang halus, baik terhadap dirinya sendiri, apatah lagi terhadap orang lain. Bagaimanapun, sesungguhnya nilai dasar kedua inilah yang menjadi titik sentral dari rumusan prinsip kesantunan berbahasa PSTR. Ketiga, *prinsip kesan pertama (prima facie principle)*, evaluasi yang diberikan oleh mitra tutur terhadap seorang penutur, apakah dia kooperatif, santun, atau bahkan sebaliknya, sangat ditentukan oleh kesan awal yang diperoleh mitra tutur ketika mereka berinteraksi untuk pertama kalinya. Hal ini menyiratkan perlunya kehati-hatian dari setiap penutur dalam berinteraksi untuk pertama kalinya. Ini akan menentukan tingkat keberhasilan komunikasi pada tahap berikutnya. Keempat, *prinsip keberlanjutan (continuity principle)*, melalui prinsip ini, penutur diingatkan tentang keberlanjutan komunikasi tahap berikutnya yang justru sangat tergantung pada keberhasilan menjamin kenyamanan komunikasi saat ini. Oleh karenanya, perlu ada upaya untuk membangun rasa saling percaya (*mutual trust*) di antara penutur dengan mitra tutur.

Banyaknya kerangka kesantunan bertutur dari para pakar pragmatik, seperti Hsien Chin Hu (1944) yang menyatakan bahwa konsep *wajah* pada masyarakat Cina moderen sebenarnya berakar dari konsep tradisional yang dikembangkan oleh K'ung Fu-tzu (*Confucianism*) terkait dengan *ren* (nilai-nilai kemanusiaan). Pada rumusan Hu digambarkan bahwa yang melekat pada *lwajahl (lian* atau *mianzi*) adalah harga diri yang diperoleh seseorang sebagai penghargaan dari masyarakat sekitarnya. Leech (1983) mencoba membuat kompromi melalui pandangannya yang menempatkan kesantunan sebagai salah satu buah kebijaksanaan sosial seorang individu. Oleh karenanya, Leech menempatkan *tact maxim* pada tempat yang paling tinggi di antara maksim-maksim yang dirumuskannya. Selanjutnya, Brown dan Levinson (1987) merumuskan konsep wajah agak berbeda. Bagi Brown dan Levinson, wajah adalah atribut pribadi yang ada pada semua masyarakat dan bersifat universal. Setiap orang dengan sendirinya dituntut untuk memuliakan wajahnya sendiri dan wajah anggota masyarakat lainnya. Lebih lanjut dikatakannya bahwa setiap orang memiliki wajah dan keinginan positif (*positif face/want*) serta wajah dan keinginan negatif (*negatif face/want*). Wajah positif terkait dengan nilai-nilai solidaritas, ketakformalan, pengakuan, dan kesekoncoan (*camarraderri*). Sementara itu, wajah negatif bermuara pada keinginan seseorang untuk tetap mandiri, bebas dari gangguan pihak luar, dan adanya penghormatan pihak luar terhadap kemandiriannya itu. Salah satu cara untuk menjaga nilai-nilai wajah tersebut adalah melalui pola komunikasi yang mengedepankan nilai-nilai kesantunan dan tidak saling menyerang wajah.

Ketiga kerangka parameter kesantunan tersebut sangat terikat konteks budaya setempat sehingga tidak bisa secara universal digunakan. Oleh karena itu, prinsip kesantunan yang dirumuskan Aziz (2012) dengan PSTR menjadi pemecahan terbaik untuk konteks yang lebih universal. Dengan kerangka empat nilai dasar PSTR tersebut, penulis berupaya mengidentifikasi dan mendeskripsikan apakah hal itu digunakan dalam pola komunikasi masyarakat Pulau Pasaran yang secara faktual merupakan masyarakat multietnik sehingga rawan konflik.

METODE

Keberhasilan penelitian tentang PSTR atau PMC dalam pola komunikasi komunitas masyarakat Cirebon di Pulau Pasaran Bandar Lampung ini didukung oleh dua hal, yakni penggunaan pendekatan kualitatif dan pemanfaatan teori kesantunan PSTR (Aziz, 2012) untuk menganalisis data yang terkumpul. Oleh karena itu, desain penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif etnografis. Dengan desain tersebut, diupayakan alur berpikir secara fenomenologis, yakni menggambarkan kehidupan sosial budaya masyarakat Cirebon di Pulau Pasaran secara empirik, alami, dan natural. Dengan metode deskriptif, peneliti berupaya memerikan pola komunikasi masyarakat di Pulau Pasaran dengan kerangka PSTR.

Daerah yang menjadi fokus penelitian ialah Pulau Pasaran yang berada di Kelurahan Ujung Bom, Kecamatan Teluk Betung Timur--sebuah kecamatan baru hasil pemekaran dari kecamatan Teluk Betung Barat. Pulau Pasaran yang merupakan bagian dari kelurahan Kota Karang ini memang terletak terpisah dengan luas tanah semula 2 hektar. Seiring dengan berkembangnya zaman dan penambahan penduduk, Pulau Pasaran memperluas wilayahnya dengan memondasi batu karang yang tak lagi berfungsi baik sebagai pijakan lahan tempat tinggal dan berkehidupan. Kini, luas Pulau Pasaran telah menjadi 14 hektar. Sumber data berasal dari masyarakat yang ada di Pulau Pasaran.

Data penelitian diperoleh dengan menggunakan teknik dokumentasi, teknik rekam, observasi, dan wawancara tidak terstruktur. *Teknik dokumentasi* untuk mengumpulkan data berupa gambar situasi dan konteks berbahasa masyarakat Pulau Pasaran dalam setiap domain dan jumlah penutur bahasa Cirebon. *Teknik catat dan rekam* untuk mengumpulkan data pola pemakaian PSTR dalam setiap domain komunikasi atau interaksi social. *Teknik observasi partisipan* dilakukan untuk memperoleh data pola pemakaian bahasa dan sikap bahasa penutur, dan *teknik wawancara tidak terstruktur* untuk memperoleh data intensitas nilai dasar PSTR.

HASIL PENELITIAN

Strategi kesantunan setiap masyarakat tutur memiliki kekhasan, baik dari struktur tuturan, strategi, maupun pola pertuturannya. Agar komunikasi terjalin secara harmonis dan efektif antarpenutur, diperlukan kajian secara fenomenologi untuk memerikan pengalaman bermakna setiap peristiwa pertuturan masyarakat yang cenderung multietnik. Masyarakat di Pulau Pasaran sangat majemuk dari berbagai segi, misalnya bahasa, budaya, dan bahasa. Kemajemukan bahasa dan budaya yang dikenal dengan multikultural memiliki dampak positif dan negatif. Dampak positifnya, Pulau Pasaran memiliki perbendaharaan budaya dan kearifan lokal yang mendatangkan investasi dan devisa regional, sedangkan dampak negatifnya ialah rawan konflik.

Untuk menghindari konflik dalam masyarakat multikultural, diperlukan hubungan antaretnik dalam komunikasi yang harmonis. Keharmonisan komunikasi antaretnik yang multikultural di Pulau Pasaran ini ditandai dengan penggunaan PSTR (Aziz, 2012). Bedasar pada data yang dikumpulkan ditemukan bahwa setiap pola

komunikasi masyarakat Pulau Pasaran, khususnya komunitas masyarakat berbahasa Cirebon cenderung menerapkan keempat nilai dasar PSTR. Hal ini dapat dilihat pada bahasan berdasarkan temuan penelitian berikut ini.

1. Daya Sanjung dan Daya Luka (*harm and favour potentials*)

Nilai dasar ini menyiratkan bahwa sebuah tuturan, sekecil apapun ia, memiliki potensi untuk membuat mitra tutur akan merasa tersanjung atau sebaliknya, terluka. Tidak ada tuturan yang bebas nilai, termasuk tindak tutur ekspresif seperti *Selamat pagi* atau tindak tutur eksklamatif seperti *Aduh!* sekalipun. Dengan demikian, nilai dasar yang pertama ini menyiratkan perlunya unsur kehati-hatian dalam bertutur. Hal ini terlihat dalam interaksi masyarakat Cirebon dengan etnik lainnya di Pulau Pasaran, seperti pada contoh berikut ini.

(Saat itu seorang Bapak yang kebetulan ketua RT di Pulau Pasaran melihat seorang Bapak sedang mengumpulkan ikan-ikan hasil tangkapan bersama anak buahnya)

(Dt-5/1) -Waaah...senengnya...banyak sekali tangkapanmu Bang hari ini.!! Sapa Pak Ketua RT yang berasal dari Cirebon

-Iya Pak RT lumayan nih...! Jawab Pak Muhlis yang ternyata bersuku Bugis.

Interaksi antara Ketua RT dan Pak Muhlis tersebut mengindikasikan bahwa di antara mereka saling menjaga PSTR dengan nilai dasar memiliki daya sanjung karena kedua partisipan tersebut berupaya saling menyanjung, hangat menyapa. Ungkapan *waaah senengnya* merupakan penghargaan pada mitra tutur pada hasil tangkapannya yang terlihat cukup banyak. Sebaliknya, mitra tutur, Pak Muhlis membalas sapaan dengan menyepit Pak RT. Ungkapan *Pak RT* merupakan penghormatan dalam masyarakat setempat. Pola komunikasi terjadi pada ranah lingkungan masyarakat.

2. Prinsip Berbagi Rasa (*shared-feeling principle*)

Nilai dasar kedua ini mengingatkan penutur akan keharusan untuk senantiasa memperhatikan perasaan mitra tuturnya seperti halnya dia memperhatikan perasannya sendiri. Dengan cara seperti ini, penutur akan dibimbing untuk memiliki perasaan yang halus, baik terhadap dirinya sendiri, apalagi terhadap orang lain. Nilai berbagi rasa ini banyak ditemukan dalam interaksi ranah keluarga dan sekolah. Sebagai contoh, penulis sajikan berikut ini.

(Saat itu sedang pelajaran Olahraga di sekolah dasar negeri yang ada di Pulau Pasaran. Anak-anak kelas VI sedang bermain sepak bola dan guru olahraga (suku Jawa-Banten) duduk di pinggir lapangan, tiba-tiba seorang anak (suku, Banten) jatuh akibat merebut bola dari temannya. Guru olahraga tersebut meniup peluit tanda permainan berhenti kemudian menghampiri siswa yang jatuh tersebut)

(Data 38/2) Guru : -Tuh kan sudah bapak bilang tadi, hati-hati merebut bola, aduuuuh...lihat mana yang sakit?!

Siswa: -Aduuuh ini Pak...! (sambil meringis memegang tumitnya yang sakit)

Tuturan antara guru dan siswa pada data (38/2) tersebut menunjukkan adanya penerapan prinsip berbagi rasa. Guru bergegas dengan ekspresi khawatir sambil berujar *aduuuuuh mana yang sakit?* Ini mengindikasikan bahwa guru turut merasakan sakit yang dialami siswa tersebut. Tentu saja hal ini sangat menyenangkan mitra tutur, yakni siswa karena merasa sangat diperhatikan dan disayang.

3. Prinsip kesan pertama (*prima facie principle*)

Nilai dasar pada prinsip ketiga ini adalah kehati-hatian setiap penutur pada saat pertama berkomunikasi dengan mitra tutur karena akan berdampak pada imaji mereka. Jika kesan awal baik akan baik berikutnya dan sebaliknya jika kesan pertama tidak baik akan begitu berikutnya. Oleh karena itu kehati-hatian bertutur apalagi dengan yang berbeda etnik harus diperhatikan. Berdasar pada data penelitian ditemukan beberapa peristiwa tutur yang penutur masyarakat Cirebon ini sangat hati-hati bertutur dengan mitra tutur yang bersuku Banten. Hal ini jelas terlihat pada contoh data yang disajikan berikut.

(Peristiwa tutur terjadi pada saat seorang ibu penutur bahasa Cirebon menemui seorang guru taman kanak-kanan (suku Banten) yang ada di Pulau Pasaran dengan maksud meminta izin menemui anaknya untuk memberi bekal makanan yang tertinggal)

(Dt74/3) Ibu : -Maaf, Ibu boleh saya masuk, untuk memberi ini pada anak saya?!

(sambil sedikit membungkukkan badan dan menunjukkan bekal makanan)

Guru: -Oya, Bu...silakan masuk!! (sambil tersenyum menghampiri ibu yang berdiri di pintu kelas)

Ungkapan ibu yang berasal dari Cirebon tadi terlihat sangat hati-hati bertutur. Hal ini ditunjukkan dengan membuka percakapan menggunakan kata *maaf* kemudian bertanya (lokusi) secara tidak langsung karena sebenarnya bermaksud meminta diperbolehkan masuk kelas. Ia sadar karena hari itu pertama masuk sekolah. Ia belum kenal dengan guru tersebut begitu juga sebaliknya. Apalagi ia pun mengetahui-bahwa guru tersebut berasal dari masyarakat yang berbeda. Dampak kehati-hatian bertutur ini terlihat, sangat positif karena guru sebagai mitra tutur sangat ramah menyambut dan menghampiri ibu tersebut sambil mempersilakan masuk. Inilah pentingnya kesan

pertama pada mitra tutur, harus diupayakan imajinya positif sehingga mitra tutur akan membalas sikap positif selamanya dengan penutur.

4. Prinsip keberlanjutan (*continuity principle*)

Melalui prinsip ini, penutur diingatkan tentang keberlanjutan komunikasi tahap berikutnya yang justru sangat tergantung pada keberhasilan menjamin kenyamanan komunikasi saat ini. Oleh karenanya, perlu ada upaya untuk membangun rasa saling percaya (*mutual trust*) di antara penutur dengan mitra tutur. Penerapan prinsip ini, penulis banyak temukan berdasarkan data hasil wawancara, sedikit dari teknik observasi dan dokumentasi. Mengapa? Karena waktu penelitian sangat terbatas, padahal untuk melihat keberlanjutan harus longitudinal, paling sedikit dalam kurun waktu tertentu. Oleh karena itu, analisis penggunaan prinsip berkelanjutan ini didasarkan pada triangulasi teknik pengumpulan data tersebut. Untuk lebih jelasnya, berikut disajikan contoh secara empiris.

(Penutur yang berbahasa Cirebon ini seorang pengusaha yang sukses dalam pengolahan ikan teri asin karena terlihat dari rumahnya yang megah, pegawai yang banyak (40 orang) serta perhiasan yang dikenakan istri pengusaha tersebut sangat banyak. Saat itu ia sedang mengawasi pekerjaannya memilah ikan teri untuk diproses menjadi ikan asin. Buruh yang bekerja pada penutur tersebut berasal dari suku Banten, Bugis, dan Brebes).

(Dt 93/4) Pengusaha : -Tolong Bu...yang sudah kering segera diangkat ya! (katanya pada seorang buruh yang bersuku Bugis)

Buruh : -Iya, Pak.I (dengan sigap bersegera membenahi ikan teri yang sudah kering dari jemuran).

Tuturan pengusaha tersebut terlihat sangat santun karena memerintah diawali dengan kata *tolong*. Kata ini penanda halus tindak tutur memerintah. Apalagi di akhir tuturan tersebut menggunakan kategori fatis *ya* yang membuat tuturan menjadi lebih halus karena fatis tersebut bermakna bernada meminta persetujuan. Artinya, perintah penutur tersebut terasa halus karena memberi kebebasan mitra tutur mematuhi atau tidak. Dengan kata lain perintah pengusaha tersebut membutuhkan pembenaran, terkait belum diketahuinya apakah teri yang dijemur tersebut sudah kering atau belum. Penerapan nilai keberlanjutan ini membuat mitra tutur, yakni para buruh betah bekerja di tempat pengusaha tersebut. Mereka merasa senang dan nyaman bekerja karena pemilikinya santun bertutur. Dampaknya, buruh semakin banyak dan perusahaan pengolahan ikan teri asin semakin sukses.

SIMPULAN

Kajian komunikasi lintas budaya sangat diperlukan untuk memerikan strategi komunikasi yang bermakna pada keharmonisan antaretnik yang ada dalam masyarakat tertentu agar terhindar dari konflik sosial. Komunitas masyarakat Cirebon di Pulau Pasaran sehari-hari berhubungan dengan etnik lain, seperti Banten, Brebes, dan Bugis. Realisasi komunikasi dalam hal ini pertuturan sangat bergantung pada persepsi yang dimiliki oleh mitra tutur terhadap penutur. Untuk itu, paradigma PSTR (Aziz, 2012) dapat digunakan untuk berkomunikasi antaretnik agar berlangsung harmonis dan terhindar dari konflik sosial. Antara komunitas masyarakat Cirebon dengan komunitas masyarakat Banten, Brebes, dan Bugis yang mendiami Pulau Pasaran sejak lama menggunakan empat nilai dasar PSTR dalam berkomunikasi, yaitu prinsip daya sanjung dan daya luka, prinsip berbagi rasa, prinsip kesan pertama, dan prinsip berkelanjutan. Keempat nilai dasar PSTR digunakan dalam semua domain sosial masyarakat di Pulau Pasaran Bandar Lampung.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, E.Aminudin.(2012). *The Triadic Logic of Linguistic Politeness Theories*.
[online] diakses dari <http://aminudin.staf.upi.edu/2012/02/17/the-triadic-logic-of-linguistic-politeness-theories/> [diakses Juni 2014]
- Brown, Penelope dan Stephen C. Levinson. (1978). *Universals in language use: Politeness Phenomena*. In E. N.Goody (Ed.), Questions and politeness (hlm. 56-289) Cambridge: Cambridge University Press.
- Brown, Penelope dan Stephen C. Levinson. (1987). *Universal in Language Use: Politeness Phenomena*. Dalam Esther N. Goody (penyunting) *Question and Politeness*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Cummings, Louise. 2007. *Pragmatics, A Multidisciplinary Perspective*. New York: Oxford University Press.
- Jendra, Made Iwan Indrawan. 2010. *Sociolinguistics the Study of Societies Languages*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Leech, Geoffrey. 1983. *Principles of Pragmatics*. London: Longman
- , Terjemahan Oka, M.D.D. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Redaktur Lampost. *Pulau Pasaran akan Menjadi Kawasan Wisata*. Harian Umum Lampung Post, Edisi 27 November 2013.
- Rohaedi, Ayat. 1983. *Dialektologi: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Bahasa